

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor yang memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Menurut Kementerian Koperasi Dan UKM (2024), UMKM merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia karena jumlahnya mencapai sekitar 64 juta unit usaha atau hampir 99,9% dari seluruh pelaku usaha di Indonesia. Selain itu, UMKM berkontribusi sekitar 61,1% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan mampu menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional. Di tengah ketidakpastian ekonomi global, Badan Pusat Statistik (2024), menyatakan bahwa UMKM terbukti memiliki daya tahan yang relatif kuat dibandingkan sektor usaha lainnya. Pemerintah terus mendorong penguatan ekosistem UMKM melalui transformasi digital, perluasan akses pembiayaan, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia agar mampu meningkatkan daya saing di tingkat nasional maupun internasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan Pembangunan ekonomi nasional tidak dapat dipisahkan dari kemampuan UMKM dalam mengembangkan usahanya secara berkelanjutan.

Di tengah ketidakpastian ekonomi global, Badan Pusat Statistik (2024), menyatakan bahwa UMKM terbukti memiliki daya tahan yang relatif kuat dibandingkan sektor usaha lainnya. Pemerintah terus mendorong penguatan ekosistem UMKM melalui transformasi digital,

perluasan akses pembiayaan, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia agar mampu meningkatkan daya saing di tingkat nasional maupun internasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan Pembangunan ekonomi nasional tidak dapat dipisahkan dari kemampuan UMKM dalam mengembangkan usahanya secara berkelanjutan.

Menurut OJK (2023) perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap cara masyarakat dalam memanfaatkan layanan keuangan. Beragam produk dan layanan keuangan digital seperti Tabungan digital, *mobile banking*, *e-wallet*, QRIS, *financial technology*, hingga platform investasi digital semakin mudah dijangkau oleh pelaku usaha. Menurut Thomas dkk., (2024), perkembangan teknologi keuangan memberikan peluang yang lebih besar bagi masyarakat untuk mengakses layanan keuangan formal. Namun, peningkatan akses tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan masyarakat dalam memahami karakteristik, manfaat, maupun risiko penggunaan produk layanan keuangan tetap menjadi faktor penting dalam meningkatkan inklusi keuangan.

Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 yang diselenggarakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bersama Badan Pusat Statistik (BPS), indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 66,46%, sedangkan indeks inklusi keuangan mencapai 80,51%. Dengan demikian, terdapat kesenjangan sebesar 14,05% antara tingkat literasi dan inklusi keuangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

tingkat penggunaan atau akses terhadap produk dan layanan keuangan masyarakat masih lebih tinggi dibandingkan tingkat pemahaman keuangan. Data tersebut merupakan gambaran nasional dan tidak secara khusus menggambarkan kondisi UMKM di Desa Kalisabuk. Namun, kesenjangan tersebut menjadi konteks makro yang relevan untuk menguji apakah literasi keuangan berkaitan dengan inklusi keuangan pada konteks UMKM di tingkat lokal.

Secara teoritis, literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami konsep keuangan, mengelola sumber daya keuangan, mengevaluasi risiko, serta mengambil keputusan keuangan secara tepat. Natalia dkk., (2020) menjelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu memanfaatkan produk dan layanan keuangan formal dibandingkan individu yang memiliki tingkat literasi keuangan rendah. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa *social capital* berperan sebagai variabel mediator dalam hubungan antara literasi keuangan dan inklusi keuangan, sehingga peningkatan inklusi keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh hubungan sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan jaringan sosial, rasa saling percaya, dan kerja sama antarpelaku usaha dapat memperkuat pemanfaatan layanan keuangan formal.

Inklusi keuangan dalam penelitian ini dipahami sebagai kondisi ketika pelaku UMKM memiliki akses dan mampu menggunakan serta

memperoleh manfaat dari produk dan layanan keuangan formal sesuai dengan kebutuhan usahanya. Dalam konteks penelitian ini, perhatian diberikan pada pemanfaatan layanan keuangan yang telah terintegrasi dengan teknologi digital, seperti rekening atau tabungan, mobile banking, dompet digital, layanan pembayaran digital, serta fasilitas kredit. Dengan demikian, penelitian ini tidak menyamakan inklusi keuangan dengan penggunaan layanan digital semata, tetapi menempatkan layanan digital sebagai salah satu bentuk sarana yang mendukung akses dan pemanfaatan layanan keuangan formal oleh pelaku UMKM.

Research gap penelitian ini terletak pada adanya perbedaan temuan empiris mengenai hubungan antara literasi keuangan dan inklusi keuangan. Natalia dkk., (2020) menemukan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap inklusi keuangan, meskipun berpengaruh positif dan signifikan terhadap *social capital* serta *social capital* terbukti memediasi hubungan tersebut. Sebaliknya, Goenadi dkk., (2022) menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap *social capital* dan inklusi keuangan serta *social capital* berperan sebagai mediator. Temuan Setiawan dkk., (2021) juga menunjukkan adanya pengaruh signifikan literasi keuangan terhadap inklusi keuangan dengan *social capital* sebagai mediator. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara literasi keuangan dan inklusi keuangan masih perlu diuji pada konteks yang berbeda, khususnya pada UMKM di wilayah perdesaan. Oleh karena itu, penelitian ini menguji kembali hubungan

tersebut dengan menempatkan social capital sebagai mekanisme mediasi pada pelaku UMKM di Desa Kalisabuk.

Pemilihan Desa Kalisabuk sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik populasi UMKM yang cukup besar dan beragam. Berdasarkan data UMKM Desa Kalisabuk yang diperoleh peneliti dari Dinas Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah (DPKUKM), terdapat 260 pelaku UMKM yang bergerak pada berbagai bidang usaha. Kondisi tersebut menjadikan Desa Kalisabuk sebagai konteks yang relevan untuk menguji hubungan antara literasi keuangan, social capital, dan inklusi keuangan. Penelitian ini tidak berangkat dari asumsi bahwa seluruh UMKM di Desa Kalisabuk mengalami tingkat literasi atau inklusi keuangan yang rendah, karena kondisi tersebut perlu dibuktikan melalui data empiris. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji secara empiris dengan mengambil judul **“Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan dengan Menggunakan Social Capital sebagai Variabel Mediasi (Studi Kasus pada UMKM di Desa Kalisabuk)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap *Social Capital* pada pelaku UMKM di Desa Kalisabuk?
2. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Inklusi Keuangan pada pelaku UMKM di Desa Kalisabuk?

3. Apakah *Social Capital* berpengaruh terhadap Inklusi Keuangan pada pelaku UMKM di Desa Kalisabuk?
4. Apakah *Social Capital* mampu memediasi pengaruh Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan pada pelaku UMKM di Desa Kalisabuk?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Literasi Keuangan terhadap *Social Capital* pada pelaku UMKM di Desa Kalisabuk.
2. Untuk menganalisis pengaruh Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan pada pelaku UMKM di Desa Kalisabuk
3. Untuk menganalisis pengaruh *Social Capital* terhadap Inklusi Keuangan pada pelaku UMKM di Desa Kalisabuk
4. Untuk menganalisis peran *Social Capital* dalam memediasi pengaruh Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan pada pelaku UMKM di Desa Kalisabuk

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada analisis pengaruh Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan dengan *Social Capital* sebagai variabel mediasi pada pelaku UMKM di Desa Kalisabuk, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap. Unit analisis dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM yang aktif menjalankan kegiatan usaha di Desa Kalisabuk dan menjadi responden

penelitian. Populasi penelitian terdiri atas 260 pelaku UMKM, sedangkan karakteristik responden dibatasi pada pelaku UMKM yang memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian dan menggunakan atau memiliki akses terhadap layanan keuangan yang menjadi fokus penelitian.

Penelitian ini menggunakan tiga variabel utama, yaitu Literasi Keuangan sebagai variabel independen, *Social Capital* sebagai variabel mediasi, dan Inklusi Keuangan sebagai variabel dependen. Literasi Keuangan dibatasi pada aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan. *Social Capital* dibatasi pada aspek kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial. Sementara itu, Inklusi Keuangan dalam penelitian ini tidak dikaji dalam cakupan seluruh bentuk inklusi keuangan secara umum, tetapi difokuskan pada akses dan pemanfaatan layanan pembayaran keuangan digital melalui QRIS oleh pelaku UMKM.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara langsung (*offline*) kepada responden yang telah ditentukan. Penelitian ini hanya berfokus pada hubungan antara Literasi Keuangan, *Social Capital*, dan Inklusi Keuangan dengan fokus pada pemanfaatan QRIS, sehingga faktor-faktor lain di luar model penelitian yang berpotensi memengaruhi inklusi keuangan tidak menjadi bagian dari pembahasan penelitian.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya kajian ilmu manajemen keuangan, khususnya mengenai literasi keuangan, inklusi keuangan, dan *Social Capital* pada UMKM. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas peran variabel mediasi dalam meningkatkan inklusi keuangan pada pelaku UMKM.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi UMKM

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pelaku UMKM mengenai pentingnya literasi keuangan dan *Social Capital* dalam memanfaatkan layanan keuangan secara lebih optimal.

b. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti sendiri adalah untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pemahaman mengenai pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan pada UMKM dengan *Social Capital* sebagai variabel mediasi. Selain itu, penelitian ini juga menjadi sarana bagi peneliti dalam menerapkan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan, khususnya dalam bidang manajemen keuangan, serta melatih kemampuan dalam melakukan penelitian ilmiah secara sistematis.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung upaya peningkatan akses keuangan digital UMKM sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan daya saing di era digital.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan referensi yang nantinya akan memberikan perbandingan dalam melakukan penelitian pada bidang yang sama dimasa yang akan datang.